

ETNOPEDAGOGI CIKAHURIPAN SEBAGAI NILAI PELESTARIAN AIR PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi¹, Dadan Wildan², Siti Komariah³
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Indonesia^{1,2,3}
Sur-el Koresponden: qolbi.sukmayadi@upi.edu¹, dadanwildan2019@gmail.com²,
sitikomariah@upi.edu³

Article info

Article history:
Received: 25-05-2024
Revised : 03-06-2024
Accepted: 24-06-2024

ABSTRACT

The degrading water quality is one of the environmental issues driving this research. In light of the possible benefits of local knowledge and education in overcoming this, this study is to investigate the values of Cikahuripan water conservation in West Bandung Regency in addition to ethnopedagogy that can be used in high school sociology classes. By conducting interviews, a case study methodology and qualitative approach were applied. According to the research findings, people's ideas about the practicality of water in daily life, their mystical beliefs, and the unique qualities of the springs serve as the foundation for the conservation ideals of Cikahuripan. In sociology classes, the Project Based Learning teaching approach is used to include all of these local wisdom values into the ethnopedagogical environment.

Keywords:

Ethnopedagogy, Water Conservation, Sociology Learning

Kata Kunci:

Etnopedagogi, Pelestarian Air, Pembelajaran Sosiologi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan perairan. Mengingat potensi nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan dalam mengatasi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pelestarian air Cikahuripan di Kabupaten Bandung Barat berikut dengan etnopedagogi yang dapat diimplementasikan pada mata pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dengan melaksanakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya nilai-nilai pelestarian Cikahuripan didasarkan pada kepercayaan masyarakat atas kebermanfaatannya air dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan magis, serta kondisi istimewa sumber mata air. Keseluruhan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam lanskap etnopedagogi dengan memanfaatkan metode pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran sosiologi.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu unsur yang krusial dalam kehidupan manusia. Selain menjadi unsur untuk diminum sebagai kebutuhan dasar fisiologis manusia, air juga turut membawa manfaat dalam aspek-aspek lainnya, seperti dalam aspek kebersihan, mata pencaharian, hingga keasrian lingkungan hidup sekitar manusia (Mawardi, 2014). Ketersediaan air yang bersih menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, mengingat manfaatnya yang signifikan pada seluruh aspek kehidupan yang menunjang kesehatan seluruh

mahluk hidup (Permatasari dkk., 2018). Dengan demikian, air menjadi salah satu penentu yang memengaruhi kondisi bertahannya suatu peradaban manusia.

Walaupun air menjadi salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, realitanya menunjukkan bahwa air seringkali tidak dilestarikan dengan baik oleh manusia. Berbagai kasus pencemaran air turut mewarnai dinamika dan kondisi keasrian lingkungan hidup manusia. Seperti halnya kasus yang dilansir dari Kompas.com (2023) yang menunjukkan pencemaran pada Kali Bekasi akibat tercemar limbah pabrik sehingga menjadi berwarna hitam dan berbau, padahal Kali Bekasi tersebut merupakan sumber air baku untuk pengelolaan air bersih. Terkait dengan kebersihan sumber air, Sungai Cileungsi di Bogor juga turut mengalami pencemaran akibat aktivitas pabrik, sehingga air berubah menjadi hitam dan bau (Republika, 2023). Berbicara lingkungan perairan, Sungai Surabaya juga mengalami pencemaran akibat air limbah sehingga berimplikasi terhadap matinya ribuan ikan dengan kondisi air yang berbau kurang sedap (VOA Indonesia, 2022). Keseluruhan kasus pencemaran lingkungan perairan yang telah disebutkan sebelumnya dilengkapi dengan pernyataan bahwasanya 70% air di Indonesia yang diuji pada 20.000 sumber air tercemar limbah (UNICEF, 2022). Dengan demikian, kondisi kebersihan dan pelestarian air di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan.

Kondisi kebersihan dan pelestarian air yang memprihatinkan menjadi sebuah permasalahan yang serius, mengingat status air sebagai salah satu unsur yang paling penting dalam menyangga seluruh kehidupan (Mawardi, 2014; Permatasari dkk., 2018). Jika tidak diperhatikan dengan baik, maka kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kehidupan manusia bahkan seluruh makhluk hidup dalam konteks yang negatif. Selain itu, Indonesia juga turut menjunjung komitmen pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tiga tujuan yang relevan, yakni tujuan ke-3 “Kehidupan Sehat dan Sejahtera”, tujuan ke-6 “Air Bersih dan Sanitasi Layak”, serta tujuan 13 “Penanganan Perubahan Iklim” (*Sustainable Development Goals*, 2017) sehingga upaya untuk menjaga pelestarian sumber air menjadi krusial bagi kehidupan masyarakat. Adapun urgensi untuk melestarikan sumber air juga menjadi isu lingkungan yang penting bagi masyarakat internasional, mengingat sejumlah sumber air di dunia seperti di Sungai Marilao Filipina, Sungai Sarno Italia, Sungai Mississippi Amerika Serikat, Sungai Doce Brasil, Sungai Kuning China, dan Sungai Gangga India mengalami pencemaran yang menyebabkan menurunnya kualitas air yang dimiliki.

Dalam mengupayakan pelestarian air, salah satu cara yang efektif adalah dengan membudayakan pengendalian pencemaran air, melakukan konservasi, serta mengawasi pembangunan (Kompas.com, 2023). Dalam membudayakan hal tersebut, kearifan lokal menjadi salah satu landasan yang paling tepat dalam menumbuhkan pembiasaan tertentu, mengingat kearifan lokal mampu membangun kesadaran dan kebiasaan yang positif dalam menumbuhkan suatu sikap tertentu (Fauzian dkk., 2021; Faiz & Soleh, 2021; Wahidin, Sarbini, & Tabroni, 2022). Dalam membudayakan sikap tersebut juga pendidikan membawa peranan yang penting (Kamil, Putri, & Ridha, 2019; Ismail, 2021).

Tren riset pada penelitian-penelitian rentang lima tahun sebelumnya menunjukkan signifikansi kearifan lokal dengan upaya untuk melestarikan air. Pada upaya-upaya tersebut, secara umum kearifan lokal berperan dalam mendorong penumbuhan sikap masyarakat yang akomodatif terhadap upaya pelestarian dan penjagaan air, baik pada sumber mata air tertentu maupun air pada umumnya (Yuliani & Aprilina, 2020; Hakim, 2021; Weningtyas & Widuri, 2022; Mulyanti, 2022). Adapun upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terkait pelestarian air dalam etnopedagogik diidentifikasi dalam berbagai riset sebagai sebuah upaya yang tepat dalam menumbuhkan sikap yang akomodatif (Fatmi & Fauzan, 2022; Setiani dkk., 2023). Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik mengungkapkan implementasi pelestarian air dalam etnopedagogik yang tersurat secara jelas pada pendidikan di persekolahan yang berlandaskan pada kurikulum merdeka.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi *gap penelitian* tersebut dengan menawarkan kebaharuan dalam upaya melestarikan air melalui nilai kearifan lokal dalam etnopedagogik di persekolahan melalui pembelajaran sosiologi. Upaya tersebut direalisasikan dengan mengeksplorasi nilai kearifan lokal pada mata air Cikahuripan, yang merupakan suatu wilayah di Desa Ganjarsari, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Dalam pra-penelitian yang dilakukan, mata air Cikahuripan merupakan mata air asli di kampung Cilangkob yang dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai sumber mata air dalam segala aspek kehidupan. Sebagai salah satu mata air alami, Cikahuripan dipercayai oleh masyarakat sekitar dan sebagian masyarakat luar sebagai salah satu mata air yang keramat, sehingga menyimpan berbagai manfaat bagi masyarakat, baik secara fisik maupun mistis. Dengan demikian, masyarakat sekitar menganggap air – khususnya air yang diperoleh melalui sumber mata air Cikahuripan sebagai air kehidupan masyarakat, sebagaimana namanya yang merupakan gabungan dari kata “*cai*” dan “*kahirupan*” yang berarti “air” dan “kehidupan” sehingga masyarakat menumbuhkan nilai-nilai pelestarian air.

Nilai pelestarian air pada mata air Cikahuripan tersebut belum tereksplorasi secara akademis dan ilmiah, sehingga upaya yang dilakukan merupakan suatu kebaharuan dalam forum ilmiah terkait dengan etnopedagogik. Selain itu, kebaharuan juga diupayakan dengan diintegrasikannya nilai etnopedagogik tersebut dalam mata pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas yang berlandaskan pada kurikulum merdeka. Dengan demikian, secara spesifik artikel ini memiliki dua tujuan, yakni; (1) Mengeksplorasi nilai pelestarian air pada kearifan lokal Cikahuripan; (2) Mewujudkan integrasi etnopedagogik Cikahuripan dalam Mata Pelajaran Sosiologi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus menurut Cresswell (2019) merupakan sebuah metode penelitian dalam pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi informasi dari sebuah kasus yang unik. Dalam hal ini, kasus yang dieksplorasi merupakan kondisi pelestarian air pada mata air Cikahuripan, mengingat nilai kearifan lokal yang diupayakan pada kasus tersebut merupakan suatu nilai yang unik pada masyarakat setempat, sehingga penggunaan metode tersebut

selaras dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan. Penelitian dilakukan pada wilayah kampung Cilangkob, Desa Ganjarsari, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara semi-struktural, yakni sebuah teknik wawancara yang memungkinkan peneliti melakukan wawancara yang bebas dan terbuka sehingga eksplorasi yang dilakukan terhadap permasalahan penelitian dapat dilakukan secara mendalam (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan terhadap tiga orang yang merupakan tokoh masyarakat wilayah sekitar yakni Abah (I1), Aki (I2), dan Enin (I3). Penentuan informan wawancara tersebut berdasarkan prinsip *purposive sampling*, dimana informan ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti terhadap data yang hendak dieksplorasi (Cresswell, 2019), mengingat tokoh masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan nilai kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan air. Selain itu, teknik pengumpulan data melalui studi literatur juga dilakukan guna mengeksplorasi literatur-literatur yang berkaitan dengan data penelitian (Sugiyono, 2019), baik literatur sosial-budaya guna mendukung data terkait dengan kearifan lokal, maupun literatur pendidikan guna mendukung data terkait dengan etnopedagogik.

Terakhir, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik yang diadaptasi dari Miles & Huberman sehingga bermuara pada tiga tahap, yakni (Miles & Huberman, 1994); (1) Reduksi data. Pada proses reduksi data, peneliti mereduksi data penelitian berdasarkan tingkat relevansinya dengan tujuan penelitian dengan memanfaatkan coding dan kategorisasi data; (2) Penyajian data. Pada bagian penyajian data, peneliti menyajikan data yang selaras dengan kepentingan tujuan penelitian sehingga data yang disajikan bersifat relevan; (3) Penarikan kesimpulan. Pada bagian akhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari tujuan penelitian berdasarkan data yang telah disajikan secara relevan.

Keseluruhan proses penelitian dijamin dengan etika penelitian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2019) bahwa keseluruhan penelitian mempertimbangkan kesanggupan informan terkait dengan partisipasinya dalam penelitian yang telah dilakukan, serta hak dan kewajiban yang diperoleh termasuk hak akan anonimitas dan kerahasiaan identitas informan serta penggunaan data dari informan yang hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian semata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

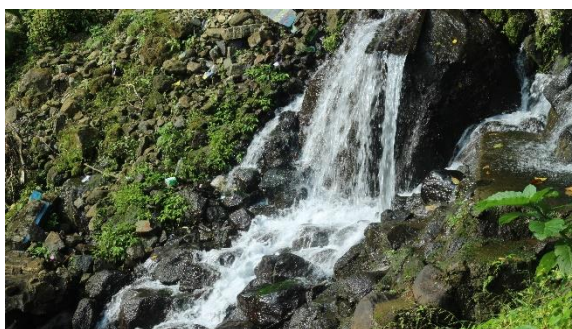
3.1 Kondisi dan Sejarah Mata Air Cikahuripan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama tiga tokoh masyarakat kampung Cilangkob, mata air cikahuripan merupakan air yang berasal dari Gunung Burangrang, bertransformasi menjadi sebuah aliran air yang membentuk pancuran mata air serta beberapa kolam yang terbentuk secara alami.



Gambar 1. Kolam Alami Mata Air Cikahuripan

Pada kolam alami tersebut, masyarakat seringkali menggunakannya sebagai tempat untuk mandi, melakukan aktivitas berendam, hingga berenang.



Gambar 2. Pancuran Mata Air Cikahuripan

Pada pancuran air tersebut, air yang mengalir dari kaki Gunung Burangrang tidak pernah mengalami surut sehingga sejak zaman dahulu hingga sekarang mengalir secara deras. Adapun masyarakat seringkali mengambil air dari pancuran tersebut.

Sejarah yang didasarkan pada cerita masyarakat setempat menurut salah satu informan, konon wilayah cikahuripan merupakan tempat istirahat bagi pejabat-pejabat pada zaman kerajaan Padjadjaran yang sedang dalam perjalanan menuju karawang, membuktikan keasrian dan keindahan keberadaan mata air cikahuripan tersebut (Wawancara Aki, 2024). Atas dasar keindahan tersebut, masyarakat setempat meyakini bahwasanya tempat tersebut konon merupakan tempat para putri yang cantik (Wawancara Abah, 2024). Hal tersebut selanjutnya dikonfirmasi dengan fenomena alam yang terjadi ketika hujan panas melanda wilayah tersebut, sehingga terdapat pelangi yang menembus kolam mata air tersebut. Tokoh masyarakat menyatakan bahwasanya orang seringkali menganggap putri yang sedang mandi (Wawancara Aki, 2024). Berdasarkan penelitian Maivana & Hasanah (2023), pelangi memang merupakan pembiasan sinar matahari yang semakin nampak jelas pada air dengan permukaan yang jernih.

3.2 Kepercayaan dan Nilai Pelestarian Air Cikahuripan

Kepercayaan setempat terkait dengan air cikahuripan bermuara pada satu pernyataan yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat, yakni *Cai Kahirupan* yang berarti air kehidupan. Ungkapan tersebut kemudian dikonfirmasi sebagai suatu kondisi dimana air tersebut diyakini sebagai air yang menghidupi masyarakat setempat, dan tidak ada satupun orang setempat yang tidak menerima manfaat dari air tersebut (Wawancara Aki, 2024). Dari dulu hingga sekarang, masyarakat beraktivitas dengan menggunakan air tersebut, baik untuk

minum, mandi, menyuci, maupun untuk aktivitas lainnya seperti berternak dan bertani (Wawancara Enin, 2024). Secara umum, sumber mata air memang seringkali menjadi sumber utama kebutuhan masyarakat yang berada pada lingkungan mata air tersebut (Kumala dkk., 2019). Dengan demikian, kepercayaan masyarakat setempat terhadap pelestarian mata air tersebut berlandaskan pada manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Selain berlandaskan pada kebutuhan air, kepercayaan masyarakat terhadap pelestarian air didorong oleh faktor kepercayaan yang bersifat magis. Masyarakat setempat merekam jejak aktivitas mandi ritual pada mata air tersebut, yang dilakukan pada malam jumat maupun malam selasa, sebagai ritual pelengkap untuk melakukan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Wawancara Abah, 2024). Aktivitas doa yang dilakukan adalah dengan membasuhi tubuh menggunakan air tersebut seiring dengan memanjatkan doa untuk kesuksesan dunia akhirat (Wawancara Abah, 2024). Hingga kini, banyak kalangan yang sering melakukan mandi ritual tersebut, termasuk orang-orang yang berasal dari luar wilayah Cilangkob, seperti halnya guru ngaji, pemuka agama, dan lain sebagainya (Wawancara Aki, 2024). Kepercayaan magis dan mistis seringkali mengalami keterkaitan dengan sumber maupun mata air pada beragam wilayah masyarakat (Wula, 2021; Zuhri & Rizal, 2022). Mengakarnya kepercayaan magis tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap perlindungan dan pengelolaan mata air secara berkelanjutan (Erwin, 2024).

Kepercayaan magis pada mata air tersebut juga didasarkan pada bagaimana masyarakat setempat mengakui mengalami berbagai fenomena supernatural yang berkaitan dengan mata air tersebut. Salah satu pengalaman yang dipercayai sebagai dasar dari munculnya kepercayaan magis adalah kemampuan mata air cikahuripan dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Contohnya adalah pengalaman seorang pria yang mengalami stroke menjadi sembuh setelah berendam di kolam mata air Cikahuripan (Wawancara Aki, 2024). Selain itu, terdapat juga seseorang yang mengalami kelumpuhan yang menyebabkan kakinya tidak bisa berjalan menjadi sembuh dan bisa berjalan kembali setelah mandi di mata air tersebut (Wawancara Enin, 2024). Terdapat juga beberapa orang yang mengalami masalah kejiwaan dan mental menjadi sembuh kembali setelah melakukan mandi ritual (Wawancara Enin, 2024). Fenomena tersebut tidak memiliki penjelasan yang konkrit secara ilmiah. Akan tetapi, berdasarkan pada penelitian Suhendro (2014), terapi menggunakan air dengan memanfaatkan suhu air yang dingin dapat meningkatkan ketahanan tubuh dalam proporsi dan sugesti yang kuat sehingga memungkinkan untuk mengobati berbagai penyakit seperti stroke. Sugesti juga telah terbukti memberikan dampak yang efektif dalam proses penyembuhan (Idhamkholid, 2018).

Selain pada aspek kesehatan, manfaat mata air tersebut seringkali dikaitkan dengan kesuksesan material. Seperti halnya pengalaman seseorang yang memiliki hutang yang banyak kemudian mampu untuk melunasinya setelah mandi di mata air tersebut (Wawancara Eni, 2024). Selain itu, terdapat juga seseorang yang mengalami masalah keuangan akibat birokratisasi asuransi yang rumit. Setelah mandi dan menginap di Cikahuripan, orang tersebut mengaku telah menyelesaikan masalah keuangan tersebut (Wawancara Aki, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Chintyandini & Andalas (2022) juga mengindikasikan bahwasanya kepercayaan terkait dengan keberadaan mata air senantiasa berkaitan erat dengan kesuksesan material. Hal

tersebut kemudian kembali berkaitan dengan kekuatan sugesti, dimana kepercayaan yang erat terhadap sesuatu dapat berpotensi memunculkan sugesti yang kuat untuk mencapai keinginan yang diharapkan (Purnomosidi, 2022).

Adapun faktor lain yang menyebabkan masyarakat memegang teguh nilai pelestarian terhadap mata air Cikahuripan adalah karena faktor keistimewaan mata air itu sendiri. Yang pertama adalah bahwasannya mata air ini tidak pernah surut. Bahkan pada suatu masa pernah terjadi kemarau selama 9 (sembilan) bulan, air tersebut tetap bersih dan jernih seperti biasanya (Wawancara Aki, 2024). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yuliana dkk. (2023) yang menegaskan bahwasannya sumber mata air yang berasal dari pegunungan cenderung memiliki kondisi yang tidak pernah surut. Selain itu, air tersebut juga tidak pernah bersatu dengan kotoran maupun air kotor seperti air hujan, yang ditandai dengan berpisahannya arus air hujan dengan mata air, serta keluarnya kotoran pada kolam dengan sendirinya (Wawancara Aki, 2024). Oleh karena itu, air tersebut tidak pernah keruh meskipun daerah tersebut sedang dilanda hujan besar (Wawancara Enin, 2024). Dengan demikian, masyarakat percaya bahwasannya mata air tersebut terjaga kebersihannya sehingga mampu untuk menyembuhkan kotoran yang menempel baik secara fisik maupun batin (Wawancara Aki, 2024). Mata air atau sumber air alami seperti itu secara umum dipercayai oleh masyarakat sebagai air yang membersihkan sifat-sifat buruk manusia (Dauh & Dharma, 2020).

Keseluruhan kepercayaan dan nilai-nilai lokal yang dianut ditutup dengan semboyan yang populer pada masyarakat setempat, yakni "*hate urang kudu herang model cai cikahuripan*" yang berarti "hati saya harus bersih seperti air cikahuripan" (Wawancara Aki, 2024). Pada semboyan tersebut, teridentifikasi bagaimana masyarakat benar-benar menyerap nilai-nilai kebaikan yang tercermin secara filosofis pada sumber mata air cikahuripan. Kepercayaan masyarakat akan manfaat dan kontribusi sumber mata air tersebut menjadikan upaya pelestariannya menjadi tanggung jawab dan keinginan oleh semua orang pada masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan semua orang memercayai keistimewaan sumber mata air cikahuripan sehingga tidak pernah ada sikap maupun tindakan yang mengganggu keasrian mata air cikahuripan (Wawancara Aki, 2024). Kondisi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim bahwasannya masyarakat memiliki kesadaran yang kolektif sehingga menciptakan sakralitas yang kemudian menjadi kontrol sosial pada masyarakat tersebut (Ritzer & Stenisky, 2019). Dengan demikian, nilai pelestarian air yang paling penting terletak pada bagaimana masyarakat meyakini manfaat yang luar biasa atas keberadaan sumber mata air tersebut dan bagaimana kehidupan sosial dan lingkungan alam saling mempengaruhi sehingga pelestarian dan penjagaan dilakukan secara keberlanjutan, terlepas dari sisi magis yang tidak semerta-merta dapat diterapkan pada setiap masyarakat. Manusia secara umum memiliki ketergantungan terhadap air (Permatasari dkk., 2018), sehingga keyakinan atas kebermanfaatannya air secara umum dapat dikuatkan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang telah dipaparkan pada sumber mata air Cikahuripan.

3.3 Etnopedagogi Cikahuripan dalam Mata Pelajaran Sosiologi

Nilai-nilai pelestarian lingkungan air pada kearifan lokal Cikahuripan dapat ditransformasikan menjadi sebuah bentuk etnopedagogik dalam rangka untuk turut membelajarkan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus menyajikan solusi atas permasalahan pencemaran lingkungan air melalui pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan penyesuaian atas kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berlaku pada saat ini dengan potensi integrasi konten dan metode pembelajaran yang cenderung fleksibel (Alfaeni & Asbari, 2023).

Penyesuaian pada langkah pertama adalah identifikasi capaian pembelajaran mata pelajaran sosiologi yang kemudian terintegrasi dengan pengembangan profil pelajar pancasila. Adapun pada capaian pembelajaran, keselarasan ditemukan pada capaian pembelajaran sosiologi pada fase E (dalam hal ini kelas 10) terkait dengan tujuan untuk mampu mengenali identitas diri dan lingkungan sosial sesuai dengan lingkungan budaya dan masyarakatnya serta tujuan untuk melakukan penelitian dasar yakni pengumpulan data dalam rangka kajian realitas sosial dan gejala sosial yang kemudian dikomunikasikan secara sederhana, dengan berlandaskan pada materi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, nilai dan norma masyarakat, serta interaksi sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Capaian pembelajaran tersebut menjadi selaras apabila pengenalan identitas diri dan lingkungan sosial-budaya masyarakat dilakukan dalam konteks untuk mengenali identitas dan lingkungan sosial-budaya masyarakat Cilangkob yang berkaitan erat dengan kearifan lokal mata air Cikahuripan. Adapun pengenalan identitas diri dan lingkungan sosial-budaya tersebut dapat diintegrasikan dengan cara melaksanakan penelitian dasar dengan melakukan pengumpulan data pada realitas kearifan lokal tersebut.

Selanjutnya, penyesuaian juga dapat dilakukan pada capaian pembelajaran sosiologi pada fase F (dalam hal ini kelas 11 dan 12) terkait dengan mampu memecahkan masalah secara kritis, kreatif, dan solutif di tengah dinamika masyarakat digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Keselarasan ditemukan apabila kemudian perspektif masalah sosial terkait dengan pencemaran lingkungan air yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat menjadi tujuan utama dalam pembelajarannya, berikut dengan bagaimana potensi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Cilangkob terkait dengan mata air Cikahuripan dapat menjadi potensi penyelesaian masalah di tengah dinamika masyarakat yang telah terekspos digitalisasi dan globalisasi secara masif.

Kemudian, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan seluruh rangkaian pembelajaran dengan pengembangan profil pelajar pancasila sebagai pembentukan sikap peserta didik. Dalam hal ini, sikap yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut (Irawati dkk., 2022); (1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, salah satunya menumbuhkan akhlak terhadap lingkungan alam sebagai wujud keimanan; (2) Berkebhinekaan global dengan mempertahankan identitas kearifan lokal Cikahuripan dengan tujuan untuk menjadi kontribusi terhadap identitas nasional dan internasional; (3) Bergotong-royong dengan pengarahannya untuk senantiasa melaksanakan kolaborasi dalam setiap proses pembelajaran; (4) Mandiri dengan mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam melaksanakan tugas yang telah diemban masing-masing pihak; (5)

Bernalar kritis dengan melaksanakan pengumpulan, analisis, dan evaluasi informasi kearifan lokal yang dimuat; (6) Kreatif dengan tujuan untuk mendorong peserta didik menciptakan produk berupa pemikiran dan solusi atas permasalahan lingkungan yang berkaitan.

Pada langkah berikutnya, penentuan metode pembelajaran penting untuk menunjang etnopedagogik cikahuripan pada mata pelajaran sosiologi. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PJBL). *Project Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dari aktivitas nyata dan bermakna dengan karakteristik sebagai berikut (Tinenti, 2018); (1) Pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan kegiatan dan kerangka bekerja yang disusun oleh peserta didik itu sendiri; (2) Menentukan perancangan dalam mencapai hasil yang ditentukan; (3) Melaksanakan penyelidikan dalam kegiatan serta evaluasi dari seluruh proses kegiatan; (4) Melakukan pelaporan hasil kegiatan dalam berbagai bentuk yang kreatif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, penggunaan metode tersebut merupakan upaya yang baik untuk membentuk keterikatan antara peserta didik dengan masyarakat setempat secara nyata, mengingat kontak dan komunikasi dalam interaksi sosial dijalankan secara intens (Sulistiana & Setiawan, 2022).

Implementasi PJBL dalam mengupayakan etnopedagogik Cikahuripan tersebut secara spesifik termanifestasi dalam penyusunan modul pembelajaran yang bermuara pada empat kegiatan utama berdasarkan apa yang disampaikan oleh Tinenti (2018), yakni perencanaan proyek, perancangan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, serta pelaporan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping pada setiap tahapan, walaupun penentuan dan pekerjaan utama dilakukan oleh peserta didik itu sendiri (Sulistiana & Setiawan, 2022). Pada tahap perencanaan, guru dan peserta didik merencanakan proyek yang hendak dilaksanakan meliputi pembentukan kelompok sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi, penentuan tema dan topik utama, berikut dengan batasan-batasan proyeknya, hingga pembekalan materi-materi sosiologi yang bersifat dasar sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan. Pada tahap perancangan, peserta didik secara bergotong-royong dan mandiri menyusun lini masa kegiatan serta pembagian kerja setiap anggota pada kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan oleh peserta didik dengan didampingi oleh guru sesuai dengan kesepakatan pada tahap perencanaan dan perancangan kegiatan. Terakhir, tahap pelaporan dilakukan dengan menyajikan hasil kegiatan dalam berbagai bentuk yang dapat dilaksanakan secara kreatif.

Penggunaan PJBL tersebut selaras dengan tujuan untuk mengimplementasikan etnopedagogik Cikahuripan secara komprehensif. Hakikat pembelajaran PJBL yang menekankan pada pengalaman nyata dan bermakna dapat memberikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nyata untuk peserta didik, sesuai dengan lingkungan sosial yang mengikatnya (Arisona, 2016). Dengan demikian, peserta didik dapat benar-benar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang kontekstual terkait dengan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada mata air Cikahuripan dapat menjadi solusi yang kontributif terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan, khususnya pada pencemaran lingkungan air. Dengan PJBL juga, peserta didik dapat

secara bebas dan kreatif menyajikan hasil dari solusi yang ditemukan secara fleksibel, seperti melalui presentasi, penampilan cerita, pameran produk, dan lain sebagainya (Agusdianita dkk., 2023).

4. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya etnopedagogi Cikahuripan memuat nilai-nilai pelestarian air yang unik dan solutif terhadap berbagai permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan kondisi dan kualitas air yang seringkali mengalami degradasi maupun pencemaran. Nilai-nilai pelestarian tersebut didorong oleh faktor kepercayaan masyarakat yang meyakini manfaat air dalam segala aktivitas sehari-hari, unsur-unsur magis yang menyertainya, serta kondisi unik dan istimewa dari mata air tersebut sehingga seluruh masyarakat pada daerah tersebut memanfaatkan sekaligus melakukan penjagaan dan perlindungan yang berkelanjutan terhadap mata air tersebut. Adapun keseluruhan nilai-nilai pelestarian tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran mata pelajaran sosiologi melalui *Project Based Learning* guna menekankan pada pengalaman yang langsung dan bermakna oleh peserta didik, sehingga pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersifat kontekstual dan bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan degradasi lingkungan perairan.

Adapun limitasi dari penelitian ini adalah penyusunannya yang dominan menekankan pada aspek teoretis. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi besar dalam menjadi landasan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang menekankan pada aplikasi secara praktis berikut dengan pengujian atas efektivitas pembelajaran maupun penerapan nilai-nilai kearifan lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdianita, N., Kurniawati, I., Supriatna, I., & Tarmizi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pjbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Pengembangan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v6i1.24617>
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.
- Andre, J., & Sari, N. (2023). Kali Bekasi Tercemar Limbah Pabrik, Pasokan Air Bersih Kini Terganggu. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/13/17001421/kali-bekasi-tercemar-limbah-pabrik-pasokan-air-bersih-kini-terganggu#google_vignette
- Arisona, R. D. (2016). Project Based Learning Untuk Membangun Karakter Fiqh Al-Biah Pada Pembelajaran IPS. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 98–110.
- Chintyandini, M., & Andalas, E. F. (2022). Fungsi Sosial Legenda Sumur Mumbul Bagi Masyarakat Desa Glatik, Glagahsari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.7404>
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dauh, I. W., & Dharma, M. B. S. (2020). Tradisi Melasti dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng. *Vidya Wertha*, 4(1), 33–46.
- Erwin, Y. (2024). Perlindungan dan Pengelolaan Mata Air Masyarakat Mambalan Perspektif Hukum Kearifan Lokal. *Jatiswara*, 39(1), 83–94.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Hakim, A. L. (2021). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 01–10. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1860
- Idhamkholid, A. R. (2018). Metode Terapi Penyembuhan Dengan Sugesti. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 17–32. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3477>
- Indonesia: Hampir 70 persen sumber air minum rumah tangga tercemar limbah tinja. (2022). Retrieved April 9, 2024, from UNICEF website: <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-hampir-70-persen-sumber-air-minum-rumah-tangga-tercemar-limbah-tinja>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kamil, P. A., Putri, E., & Ridha, S. (2019). Optimalisasi Environmental Literacy Pada Sekolah Adiwiyata di Kota Banda Aceh Untuk Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Georafflesia*, 4(2), 127–138. Retrieved from <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/1032>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). Sosiologi Fase E - Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kumala, I. G. A. H., Astuti, N. P. W., & Sumadewi, N. L. U. (2019). Uji Kualitas Air Minum Pada Sumber Mata Air di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5(492), 101–106. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/9748>
- Maivana, W., & Hasanah, I. (2023). Pembuatan Animasi Proses Terbentuknya Pelangi Dengan Menggunakan Blender Di Desa Mata Ie. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2(1), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmi/article/viewFile/2613/1349>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Muhjidin Mawardi. (2014). Air Dan Masa Depan Kehidupan. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 12(1), 132.
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410–424. <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>
- Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia terkait Klirens Etik Penelitian*. (2019). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/172573/peraturan-lipi-no-19-tahun-2019>
- Permatasari, C., Soemirat, J., & Ainun, S. (2018). Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis. *Reka Lingkungan Jurnal l Online Institut Teknologi Nasional*, 6(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/lingkungan/article/view/1885>
- Purnomosidi, F. (2022). Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwahpada Tenaga Pendidikdi Universitas Sahid Surakarta. *Talenta Psikologi*, 11(1), 5.
- Putri, V. K. M. (2023, November 3). 7 Upaya Pelestarian Sumber Daya Air. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/03/110000769/7-upaya-pelestarian-sumber-daya-air>
- Ramadhan, B. (2023, September 23). Air Hitam dan Bau, Kondisi Pencemaran di Sungai Cileungsi Makin Parah. *Republika*, p. 1. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/s0t66w330/air-hitam-dan-bau-kondisi-pencemaran-di-sungai-cileungsi-makin-parah>
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, & Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>

- Riski, P. (2022). Sungai Surabaya Tercemar, Ribuan Ikan Mati. Retrieved April 9, 2024, from VOA Indonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/sungai-surabaya-tercemar-ribuan-ikan-mati/6587426.html>
- Ritzer, G., & Stenisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik* (7th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiani, H., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaudin, U. (2023). Analisis Etnopedagogik Pada Kasepuhan Cipta Gelar Di Banten Tradisi Ngabungbang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 164–172.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suhendro, S. (2014). Pengalaman Pribadi Mengobati Penyakit Stroke Secara Alam. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa ...*, 10(1), 54–59. Retrieved from <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/view/363%0Ahttps://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/view/363/318>
- Sulistiana, P., & Setiawan, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.48820>
- Sustainable Development Goals. (2017). Retrieved November 19, 2022, from SDGs 2030 Indonesia website: <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Syaifudin Zuhri, & Moh. Ahsan Shohifur Rizal. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 889–900. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 129–144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>
- Wula, Z. (2021). Budaya Mitos Sumber Mata Air Mota Uwi Dalam Mewujudkan Tertib Sosial Di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Jurnal Neo Societal*, 6(3), 179. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i3.19748>
- Yuliana, E., Harudu, L., & Kasmiasi, S. (2023). Analisis Kualitas Air Dari Pegunungan Lapole Untuk Suplai Air Bersih Bagi Penduduk. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(1), 16–21.
- Yuliani, E., & Aprilina, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 114. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9176>